

Interferensi Leksikal Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang

Imamudin¹, Haerudin²
Universitas Muhamamdiyah Tangerang
imamudinalzainy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interferensi leksikal yang terdapat dalam penelitian ini berupa interferensi leksikal pada beberapa kelas kata dasar dan turunanannya. Bentuk interferensi terjadi pada kelas kata benda (nomina), kelas kata kerja (verba), kelas kata sifat (adjektiva), kelas kata pengganti (pronominal), kelas kata bilangan (numeralia), kelas kata keterangan (adverbia) dan kelas kata tugas. Jumlah interferensi leksikal dari hasil wawancara dialog santri yaitu sebanyak 57 kata, dengan interferensi paling banyak yaitu pada kelas kata kerja (verba).

Kata kunci: Interferensi, Leksikal, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang ditempati oleh masyarakat yang majemuk. Berbagai macam suku dan etnis ada di Indonesia. Antara lain adalah suku Aceh, Batak, Melayu, Betawi, Sunda, Jawa, Madura, dan lainnya. Seiring dengan banyaknya suku di Indonesia, maka banyak pula macam bahasa yang ada di Indonesia. Hal ini menyebabkan negara Indonesia kaya akan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh individu atau anggota masyarakat tertentu untuk menyampaikan gagasan, pikiran berdasarkan bahasa yang digunakan di tempat mereka tinggal. Dalam kesehariannya tentunya setiap anggota masyarakat melakukan komunikasi agar dapat menjalin hubungan yang baik antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, tak ada seorang pun yang luput dari kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakatnya. Hal ini menandakan bahwa bahasa sangat diperlukan bahkan amat penting bagi setiap individu.

Sebagaimana kita ketahui, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia. Jika India memiliki *gurukula* atau Pakistan dan Bangladesh mempunyai *madrasah*. Umat Islam di Indonesia punya *pesantren*, karena cita rasa Indonesia, maka pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki keterikatan dan keterkaitan historis dengan sejarah perkembangan Islam di Indonesia sejak abad kehidupan para wali hingga saat ini. Pondok pesantren adalah saksi dan pelaku sejarah bagi perjuangan serta jatuh bangunnya persada bumi nusantara mengukuhkan eksistensi kenegaraan dan kebangsaannya.

Tatkala Indonesia memasuki abad baru, millenium baru dalam tatanan peradaban sains dan teknologi, maka program pendidikan yang digunakan oleh pondok pesantren kian memiliki banyak perubahan. Pondok pesantren yang awalnya hanya mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) lambat laun memasukan program-program lain seperti menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa asing yang biasa digunakan dalam pondok pesantren adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program seperti ini biasanya lebih banyak diadopsi oleh pondok-pondok pesantren yang berbasis modern walaupun ada juga yang digunakan atau diadopsi oleh pondok pesantren yang berbasis salaf.

Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang membuat elemen suatu bahasa menjadi seperti elemen bahasa lain. Semakin besar sistem bahasa ibu dengan bahasa lain, maka semakin besar pula masalah yang dihadapi oleh seseorang dalam mempelajari bahasa tersebut, karenanya semakin besar pula potensi terjadinya interferensi. Hal ini diakibatkan karena dalam proses belajar bahasa asing (B2), seseorang cenderung mentransfer ungkapan dan makna bahasa ibu (B1), serta hubungan antara keduanya pada bahasa asing yang sedang dipelajarinya.

Oleh karena dilatarbelakangi perbedaan sistem leksikon antara bahasa Indonesia dengan bahasa arab, para santri mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menyusun gramatikal bahasa arab yang kemudian diucapkan sebagai bahasa sehari-hari di dalam pondok pesantren. Berangkat dari perbedaan dalam kedua sistem leksikon bahasa itu, maka penulis mengangkat judul penelitian “Interferensi Leksikal Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di

Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang” Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini yaitu 1) mendeskripsikan terjadinya interferensi leksikal bahasa Arab yang terjadi di lingkungan pondok pesantren ketika para santri berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia; 2) mengetahui bentuk interferensi leksikal yang paling dominan muncul dalam tuturan bahasa Indonesia para santri Riyadhul Huda.

B. Kajian Pustaka

Weinreich (1953) sebagai ahli yang pertama kali menggunakan istilah interferensi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (dalam Chaer & Agustina, 2010, h.120). Maksud dari pendapat yang diungkapkan oleh Weinreich, peneliti memahami bahwa interferensi merupakan penyimpangan bahasa akibat penggunaan dua bahasa oleh penutur sehingga merubah sistem bahasa ibu (B1) dengan masuknya unsur-unsur bahasa asing (B2).

Sedangkan Mulyono (2016) membatasi bahwa interferensi merupakan masuknya unsur bahasa lain terhadap bahasa tertentu yang bersifat melanggar kaidah bahasa, yang menyerap dan pencampurbauran pola bahasa (h.31). Interferensi merupakan rusaknya kaidah bahasa sebab bercampurya unsur bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain.

Berbicara mengenai interferensi tak luput dari integrasi karena keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa lain yang terjadi dalam diri penutur. Namun keduanya perlu dibedakan karena interferensi dianggap sebagai gejala tutur yang terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, sedangkan integrasi cenderung sebagai gejala bahasa yang dapat terjadi pada setiap anggota masyarakat dan peristiwanya bukan lagi sebagai penyimpangan karena sudah menyatu dan diterima oleh masyarakat (Aslinda dan Syafyaha, h. 65).

Secara etimologi kata leksikologi diturunkan dari kata leksem yang terlebih dahulu menurunkan kata leksikon dan bentuk adjektivanya leksikal. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari satu

bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian. Dalam peristilahan sekarang mungkin istilah leksikon ini bisa disepadankan dengan istilah kosa kata yang sudah amat lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa. Kata leksikon yang berstatus nomina, memiliki adjetivanya yang juga sudah lazim digunakan yaitu leksikal, dalam arti bersifat leksikon.

Sebagaimana dibahas diatas bahwa lesikal atau leksikon merupakan istilah dalam ilmu linguistik yang berarti perbendaharaan kata. Setiap bahasa memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, bahkan puluhan ribu kata. Unsur leksikal merupakan unit dan struktur bahasa yang bersifat terbuka sehingga mudah berubah, mudah dipengaruhi, dan mudah pula menerima tambahan pengaruh dari luar. Pengaruh berupa interferensi leksikal merupakan gejala umum yang sering terjadi dalam kontak bahasa. Hampir tidak ada bahasa yang bebas sepenuhnya dari interferensi ini.

Menurut Aslinda dan Syafyaha (2014), interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (h.73). Menurut pemahaman peneliti dari apa yang diungkapkan oleh ahli di atas adalah bahwa interferensi leksikal itu berarti penggunaan kosakata 2 bahasa dalam peristiwa tutur yang menyebabkan tercampurnya kosakata bahasa pertama dengan kosakata bahasa kedua.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Banyak jenis pencarian yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu berdasarkan pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data yang terkait dengan penelitian ini adalah dialog santri di Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang. Data primer dalam penelitian ini adalah dialog santri Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang yang berjumlah 50 santri. Data sekunder juga dapat berupa buku-buku referensi yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku referensi yang terkait dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara:

- 1) observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang dengan jumlah santri 50 orang. Metode observasi dalam penelitian bahasa dikenal sebagai metode simak. Untuk menjalankan teknik simak ini, peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak. Untuk melengkapi teknik ini peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik rekam, dengan teknik ini peneliti merekam menggunakan alat rekam yang disediakan oleh peneliti sendiri. Selain itu, teknik catat merupakan pelengkap teknik rekam jika didapat suatu percakapan yang tidak memungkinkan direkam. Metode ini dipakai karena tepat untuk mengambil data bahasa yang berupa dialog. Sedangkan teknik rekam dengan menggunakan *tape recorder* atau *handphone* untuk mendokumentasikan data bahasa dalam bentuk dialog;
- 2) Teknik wawancara mendalam ini digunakan oleh peneliti untuk menggali dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan interferensi bahasa Arab di pondok pesantren Riyadhul Huda. Sebagai informannya adalah beberapa santri (5-10 santri) sebagai sample yang dipilih untuk memberikan informasi secara utuh dan menyeluruh tentang permasalahan yang sedang diteliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini digunakan peneliti untuk mencari data interferensi leksikal yang terdapat dalam dialog santri Riyadhul Huda. Aktivitas dalam menganalisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Pada tahap reduksi data, data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis. Dalam hal ini adalah interferensi leksikal pada dialog santri Riyadhul Huda. Selanjutnya penyajian data yaitu peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya, sehingga diperoleh jenis interferensi leksikal pada dialog santri Riyadhul Huda. Langkah terakhir yaitu menarik Simpulan yakni berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari dialog santri Riyadhul Huda. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas interferensi leksikal bahasa arab yang terjadi pada tuturan santri Riyadlul Huda ketika berkomunikasi antar santri. Berikut ini penjelasan interferensi yang terjadi :

1. Interferensi kata Kaif

Kata *kaif* merupakan kata bahasa arab yang menunjukkan kata tanya untuk sebuah keadaan. Kata *kaif* sebagaimana dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis كَيْفَ (*kaifa*) yang berarti ‘bagaimana’. Kata *bagaimana* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata ganti penanya (pronomina penanya). Kata ganti penanya (pronomina penanya) memiliki makna menggantikan sesuatu yang ditanyakan. Kata *bagaimana* termasuk ke dalam kata ganti (pronomina) sebab kata *bagaimana* menggantikan nomina yang ada yaitu keadaan. Kata *kaifa* mengalami interferensi, yaitu interferensi leksikal kelas kata pronomina. Interferensi leksikal kelas kata pronomina adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata ganti (pronomina) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *kaif* sebagai berikut :

Ded, kaif kabar ente ?

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *kaifa* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu *bagaimana*. Kata *kaifa* sering dipergunakan oleh kebanyakan santri terlebih bagi pesantren yang berbasis modern dalam menyebut kata *bagaimana* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

2. Interferensi Kata Ente

Kata *ente* merupakan kata bahasa arab yang menunjukkan kata ganti (dalam bahasa arab dikenal dengan istilah dhomir) untuk orang kedua (kamu). Kata *ente* sebagaimana dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis أَنْتَ (*anta*) yang berarti *kamu*. Kata *kamu* merupakan kosakata yang termasuk ke

dalam kata ganti persona (pronomina persona). Kata ganti persona (pronomina persona) berarti pronomina yang mengacu kepada orang. Kata *kamu* termasuk ke dalam kata ganti (pronomina) sebab kata *kamu* menggantikan nomina yang ada yaitu orang kedua. Kata *ente* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata pronomina. Interferensi leksikal kelas kata pronomina adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata ganti (pronomina) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *ente* sebagai berikut :

Ded, bagaimana kabar ente ?

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *ente* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu kamu. Kata *ente* sering digunakan oleh kebanyakan santri untuk menyebut kata *kamu* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

3. Interferensi Kata *Khoir*

Kata *khoir* merupakan kata bahasa arab, dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis خَيْرٌ (*khoirun*) yang berarti ‘baik/ kebaikan’. Kata *baik* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa). Kata sifat (adjektifa) berarti kata yang memberikan sifat khusus, watak, atau keadaan yang disebutkan terlebih dahulu . Kata *baik* termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa) sebab kata baik menunjukkan sebuah keadaan yang baik. Kata *khoir* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata adjektifa. Interferensi leksikal kelas kata adjektifa adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata sifat (adjektifa) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *khoir* sebagai berikut :

Ana khoir Bi

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *khoir* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu baik. Kata *khoir* sering digunakan oleh kebanyakan santri untuk menyebut kata *baik* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

4. Interferensi Kata *Ta'allum*

Kata *ta'allum* merupakan kata bahasa arab berupa isim masdar (kata benda) dari verba *ta'allama* (تَعَلَّمَ) berdasarkan kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis تَعَلَّمَ (*ta'allum*) yang berarti 'belajar'. Kata *belajar* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata kerja (verba). Kata kerja (verba) berarti kata yang memiliki makna yang berkaitan langsung dengan perbuatan, keadaan, proses, dan perbuatan pasif. Kata *belajar* termasuk ke dalam kata kerja (verba) sebab kata belajar menunjukkan sebuah perbuatan, artinya sedang melakukan kegiatan belajar. Kata *ta'allum* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata verba. Interferensi leksikal kelas kata verba adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata kerja (verba) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *ta'allum* sebagai berikut :

Dedi : Ya biasa lah, *ane* masih sibuk *ta'allum* aja nih buat *imtihan*

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *ta'allum* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu belajar. Kata *ta'allum* sering digunakan oleh kebanyakan santri untuk menyebut kata *belajar* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

5. Interferensi Kata *Imtihan*

Kata *imtiḥan* merupakan kata bahasa arab berupa isim masdar (kata benda) dari kata dasar verba *imtaḥana* (اِمْتَحَنَ), jika ditulis dalam bahasa arab adalah اِمْتِحَان dibaca *imtiḥan* yang berarti ‘ujian’. Kata *ujian* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata kerja (verba). Kata kerja (verba) berarti kata yang memiliki makna yang berkaitan langsung dengan perbuatan, keadaan, proses, dan perbuatan pasif. Kata *ujian* termasuk ke dalam kata kerja (verba) sebab kata ujian menunjukkan sebuah perbuatan, artinya sedang atau akan melakukan kegiatan ujian. Kata *imtiḥan* mengalami interferensi, yaitu interferensi leksikal kelas kata verba. Interferensi leksikal kelas kata verba adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata kerja (verba) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *imtiḥan* sebagai berikut :

Dedi : Ya biasa lah, *ane* masih sibuk *ta'allum* aja nih buat *imtiḥan*

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *imtiḥan* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu ujian. Kata *imtiḥan* sering digunakan oleh kebanyakan santri untuk menyebut kata *ujian* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

6. Interferensi Kata *Qalil*

Kata *qalil* merupakan kata bahasa arab berupa isim (kata benda) dari kata dasar verba *qalla* (قَلَّ), jika ditulis dalam bahasa arab adalah قَلِيل (*qalīl*) yang berarti ‘sedikit’. Kata *sedikit* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa). Kata sifat (adjektifa) berarti kata yang memberikan sifat khusus, watak, atau keadaan yang disebutkan terlebih dahulu . Kata *sedikit* termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa) sebab kata sedikit menunjukkan sesuatu dengan jumlah sedikit. Kata *qalīl* mengalami interferensi, yaitu interferensi leksikal kelas kata adjektifa. Interferensi leksikal kelas kata adjektifa adalah

interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata sifat (adjektifa) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *qalīl* sebagai berikut :

Dedi : Imtihan matematika Bi, baru *qolīl* lagi *ta'allumnya*

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *qalīl* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu sedikit. Kata *qalīl* sering digunakan oleh santri untuk menyebut kata *sedikit* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

7. Interferensi Kata *Yasir*

Kata *yasīr* merupakan kata bahasa arab berupa isim (kata benda) dari kata dasar verba *yasara* (يَسَرَ), jika ditulis dalam bahasa arab adalah يَسِيرٌ (*yasīr*) yang berarti mudah. Kata *mudah* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa). Kata sifat (adjektifa) berarti kata yang memberikan sifat khusus, watak, atau keadaan yang disebutkan terlebih dahulu . Kata *mudah* termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa) sebab kata *mudah* menunjukkan sesuatu yang mudah. kata *yasīr* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata adjektifa. Interferensi leksikal kelas kata adjektifa adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata sifat (adjektifa) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *yasīr* sebagai berikut :

Habi : *Yasir* itu mah, kalau *ta'allum* pasti juga bisa *ente*

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *yasīr* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu mudah. Kata *yasīr* sering digunakan oleh

kebanyakan santri untuk menyebut kata *mudah* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

8. Interferensi Kata *Naqes*

Kata *naqes* merupakan kata bahasa arab berupa isim (kata benda) dari kata dasar verba *naqosh* (نَقَصَ), jika ditulis dalam bahasa arab adalah نَقِصٌ (*naqish*) yang berarti kurang. Kata *kurang* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa). Kata sifat (adjektifa) berarti kata yang memberikan sifat khusus, watak, atau keadaan yang disebutkan terlebih dahulu . Kata *kurang* termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa) sebab kata kurang menunjukkan sesuatu yang kurang. Kata *naqish* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata adjektifa. Interferensi leksikal kelas kata adjektifa adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata sifat (adjektifa) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *naqes* sebagai berikut :

Dedi : Iya juga sih, tapi kalau matematika *ane naqes* pemahamannya

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *naqes* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu kurang. Kata *naqes* sering digunakan oleh kebanyakan santri untuk menyebut kata *kurang* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

9. Interferensi Kata *Jarrib*

Kata *jarrib* merupakan kata bahasa arab dari kata dasar verba *jarroba* (جَرَّبَ) yang berarti mencoba. Kata *mencoba* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata kerja (verba). Kata kerja (verba) berarti kata yang memiliki makna yang berkaitan langsung dengan perbuatan, keadaan, proses, dan perbuatan pasif. Kata *mencoba* termasuk ke dalam kata kerja (verba) sebab kata *mencoba*

menunjukkan sebuah perbuatan, artinya sedang atau akan mencoba. Kata *jarrib* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata verba. Interferensi leksikal kelas kata verba adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata kerja (verba) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *jarrib* sebagai berikut :

Habi : Ya *jarrib* dulu lah baru *takallam* kaya gitu, belum apa-apa dah nyerah aja *ente*

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *jarrib* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu mencoba. Kata *jarrib* sering digunakan oleh kebanyakan santri untuk menyebut kata mencoba dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

10. Interferensi Kata *Takallam*

Kata *takallam* merupakan kata bahasa arab, dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis تَكَلَّمَ (*takallama*) yang berarti berbicara. Kata *berbicara* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata kerja (verba). Kata kerja (verba) berarti kata yang memiliki makna yang berkaitan langsung dengan perbuatan, keadaan, proses, dan perbuatan pasif. Kata *berbicara* termasuk ke dalam kata kerja (verba) sebab kata berbicara menunjukkan sebuah perbuatan, artinya sedang atau akan berbicara. Kata *takallam* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata verba. Interferensi leksikal kelas kata verba adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata kerja (verba) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *jarrib* adalah sebagai berikut :

Habi : Ya *jarrib* dulu lah baru *takallam* kaya gitu, belum apa-apa dah nyerah aja *ente*

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *takallam* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu berbicara. Kata *takallam* sering digunakan oleh kebanyakan santri untuk menyebut kata berbicara dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

11. Interferensi Kata *Fashel*

Kata *fashel* merupakan kata bahasa arab, dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis فَصْلٌ (*fashlun*) yang berarti kelas. Kata *kelas* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata benda (nomina). Kata benda (nomina) berarti jenis kata yang mengacu terhadap benda, manusia, binatang, dan pengertian. Kata *kelas* termasuk ke dalam kata benda (nomina) sebab kata *kelas* menunjukkan suatu tempat yang digunakan untuk belajar. Kata *fashel* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata nomina. Interferensi leksikal kelas kata nomina adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata benda (nomina) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *fashel* sebagai berikut :

Dedi : Siapa guru matematika di *fashel ente* ?

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *fashel* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu kelas. Kata *fashel* sering digunakan oleh kebanyakan santri untuk menyebut kata *kelas* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

12. Interferensi Kata *Mataa*

Kata *mataa* merupakan kata bahasa arab yang menunjukkan kata tanya untuk waktu. Kata *mataa* sebagaimana dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis مَتَى (*mataa*) yang berarti kapan. Kata *kapan* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata ganti penanya (pronomina penanya). Kata ganti penanya (pronomina penanya) memiliki makna menggantikan sesuatu yang ditanyakan. Kata *kapan* termasuk ke dalam kata ganti (pronomina) sebab kata *kapan* menggantikan nomina yang ada yaitu waktu. Kata *mataa* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata pronomina. Interferensi leksikal kelas kata pronomina adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata ganti (pronomina) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *mata* sebagai berikut :

Dedi : Hmmmm beliau, *mata imti*hannya Bi

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *mata* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu kapan. Kata *mata* sering dipergunakan oleh kebanyakan santri terlebih bagi pesantren yang berbasis modern dalam menyebut kata *kapan* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

13. Interferensi Kata *Yaum*

Kata *yaum* sebagaimana dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis يَوْمٌ (*yaumun*) yang berarti hari. Kata *hari* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata benda (nomina). Kata benda (nomina) berarti jenis kata yang mengacu terhadap benda, manusia, binatang, dan pengertian. Kata *hari* termasuk ke dalam kata benda (nomina) sebab kata *hari* berdasarkan kriteria nomina memiliki ciri tidak dapat didahului oleh adverbial negasi *tidak*. Sehingga tidak bisa kita ucapkan *tidak hari*. Kata *yaum* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata nomina. Interferensi leksikal kelas kata nomina adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata benda (nomina)

bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *yaum* sebagai berikut :

Habi : *Yaum* Kamis *ghodan*

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *yaum* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu hari. Kata *yaum* sering digunakan oleh santri untuk menyebut kata *hari* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

14. Interferensi Kata *Ghodan*

Kata *ghodan* dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis غَدَاً (*ghodan*) yang berarti besok. Kata *besok* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata keterangan (Adverbia). Kata keterangan (Adverbia) berarti kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata yang lainnya. Kata *besok* termasuk ke dalam kata keterangan (adverbia) sebab kata *besok* menerangkan bahwa perbuatannya akan dilakukan esok hari. Kata *ghodan* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata adverbia. Interferensi leksikal kelas kata adverbia adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata keterangan (adverbia) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *ghodan* sebagai berikut :

Habi : hari Kamis *ghodan*

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *ghodan* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu besok. Kata *ghodan* sering digunakan

oleh santri untuk menyebut kata *besok* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

15. Interferensi Kata *Akhof*

Kata *akhof* merupakan kata bahasa arab, dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus ditulis أَخَفَّ (*akhofu*) yang berarti takut. Kata *takut* merupakan kosakata yang termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa). Kata sifat (adjektifa) berarti kata yang memberikan sifat khusus, watak, atau keadaan yang disebutkan terlebih dahulu. Kata *takut* termasuk ke dalam kata sifat (adjektifa) sebab kata *takut* menunjukkan seseorang yang memiliki sifat takut. Kata *akhofu* mengalami interferensi yaitu interferensi leksikal kelas kata adjektifa. Interferensi leksikal kelas kata adjektifa adalah interferensi yang terjadi karena adanya pengacauan kata sifat (adjektifa) bahasa Indonesia oleh bahasa Arab baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunannya.

Contoh kutipan yang terdapat interferensi bahasa arab *akhof* sebagai berikut :

Habi : Iya makanya *ane akhof* gak bisa ngerjainnya

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Arab karena terdapat unsur kosakata bahasa Arab yang masuk kedalam struktur kalimat tersebut. Kosakata yang mengalami interferensi adalah kata *akhof* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu takut. Kata *akhof* sering digunakan oleh kebanyakan santri untuk menyebut kata *takut* dalam kegiatan percakapan sehari-hari sehingga faktor kebiasaan pun menyebabkan hal tersebut terbawa dalam percakapan sehari-hari.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Interferensi Leksikal

NO.	Nama	Interferensi Leksikal							Jumlah
		n	v	adj	pro	num	adv	kt	
1.	Wawancara 1	1	6	5	3	0	1	2	18
2.	Wawancara 2	5	4	4	1	1	1	1	17
3.	Wawancara 3	1	3	2	0	0	0	0	6
4.	Wawancara 4	2	2	2	0	0	1	2	9
5	Wawancara 5	0	0	3	0	2	2	0	7
Jumlah		9	15	16	4	3	5	5	57

Keterangan :

- N : Nomina/ kata benda
V : Verba/ kata kerja
Adj : Adjektiva/ kata sifat
Pro : Pronominal/ kata ganti
Num : Numeralia/ kata bilangan
Adv : Adverbia/ kata keterangan
Kt : Kata tugas

E. Simpulan

Berdasarkan hasil dari temuan dan analisis dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan santri Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang terdapat interferensi leksikal yaitu berupa interferensi leksikal pada kelas kata benda (nomina), kelas kata kerja (verba), kelas kata sifat (adjektiva), kelas kata ganti (pronominal), kelas kata keterangan (adverbia), dan kelas kata tugas, dan kelas kata bilangan (numeralia). Total interferensi leksikal pada percakapan yaitu 57 kata. Interferensi terbanyak pada kelas kata sifat (adjektifa) yaitu 16 kata.

Interferensi kelas kata kerja (verba) sebanyak 15 kata, interferensi kelas kata keterangan (adverb) sebanyak 5 kata, interferensi kelas kata benda (nomina) sebanyak 9 kata, interferensi kelas kata tugas sebanyak 5 kata, interferensi kelas kata bilangan (numeralia) sebanyak 3 kata dan interferensi kelas kata ganti (pronominal) sebanyak 4 kata. Hal ini disebabkan karena terkait aturan dalam pondok pesantren yang mewajibkan para santri di pondok pesantren Riyadhul Huda untuk menggunakan bahasa arab dalam percakapan sehari-hari sehingga kebiasaan tersebut tanpa disadari masuk ke dalam percakapan para santri tanpa melihat tempat dan siapa yang diajak bicara.

F. Daftar Pustaka

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyono, Iyo. 2016. *Bahasa Indonesia Serba-Serbi Problematik Penggunaannya*. Bandung : Yrama Widya.